



Policy Brief

No. 06/PB/R02/CICP/2019

Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Proses Pembelajaran SMP/MTs dan SMA/MA

Designed by prostoolah / Freepik

PENULIS

Sri Hardyanti

PENELITI

Anisti Anggraeny, S.Psi

Ardi Primasari, M.Psi

Prof. Dr. Faturochman, M.A.

Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, MMedSc., Ph.D.

Dr. Moordiningsih, M. Si., Psi

Nur Shaleh Fathon, S.Psi

Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 atau revisi dari Permendikbud RI No. 65 tahun 2013 dianggap sebagai langkah progresif dari pemerintah dalam menghasilkan regulasi terkait standar pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Meskipun demikian, hal yang tampaknya belum tegas disebutkan oleh pemerintah adalah posisi keluarga dalam mendukung proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian dari CICP UGM menemukan bahwa keluarga merupakan sumber kebahagiaan remaja yaitu sebesar 35% dan pemberi dukungan emosional terhadap pencapaian akademik mereka.

Pendahuluan

Kesepakatan mengenai rentang usia individu yang dikategorikan sebagai remaja masih cukup sulit ditemukan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, remaja adalah individu yang berusia 10-18 tahun. Sedangkan, menurut *World Health Organization* (WHO) rentang usia remaja adalah 10-19 tahun (Kementerian Kesehatan, 2014). Berbeda halnya dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang mengategorikan remaja dengan rentang usia yang lebih luas, yakni 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2019). Status remaja bahkan tidak disebutkan secara gamblang di beberapa Undang-Undang yang berlaku, seperti dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata No. 8/tahun 1981 Pasal 330 yang hanya membagi individu menjadi dua kategori, yakni usia dewasa dan usia belum dewasa. Belum dewasa merupakan individu yang belum mencapai genap dua puluh satu tahun dan tidak menikah.

Meskipun kesepakatan tentang definisi remaja belum dicapai, beberapa penelitian dalam bidang Psikologi telah membuktikan bahwa remaja adalah suatu tahapan kehidupan yang pasti akan dilalui oleh setiap individu. Menurut Erikson (Santrock 2011), setelah fase kanak-kanak dan sebelum memasuki fase dewasa, individu akan melewati fase remaja yang dimulai dari usia 10-20 tahun. Tantangan yang harus dihadapi oleh individu saat remaja adalah cenderung akan mengalami krisis yang mempertanyakan identitasnya dan pergolakan secara psikologis untuk mengenali diri mereka sendiri, serta menentukan beberapa hal yang bersifat jangka panjang dalam kehidupan mereka, seperti menentukan pendidikan dan karir.

Apabila seseorang kesulitan menghadapi krisis-krisis yang terjadi saat remaja, maka tidak jarang menimbulkan berbagai risiko bahkan berakibat fatal. WHO (2015) merilis

data bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian nomor dua untuk penduduk usia 15-29 tahun, yang mana remaja masuk dalam rentang usia tersebut (Kompas.com, 2015). Hasil penelitian dari Pompili et al. (2016) telah membuktikan bahwa semakin tinggi rasa bahagia yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan bunuh diri. Hal tersebut menandakan bahwa kebahagiaan remaja merupakan kondisi psikologis yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah agar faktor-faktor risiko dapat diminimalisir dan generasi yang berkualitas mampu dicapai.

Salah satu kebijakan pemerintah yang secara langsung bersentuhan dengan remaja yakni Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya dalam tulisan ini akan disebut sebagai Permendikbud RI No. 22 tahun 2016. Lampiran dari Permendikbud tersebut menyebutkan bahwa proses pendidikan diharapkan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Upaya untuk memenuhi harapan di Permendikbud tersebut dan berdasar pada penelitian yang telah dilaksanakan, maka peran keluarga tampaknya cukup urgen untuk disebutkan secara tegas oleh pemerintah. Akan tetapi, setelah dievaluasi, tidak terdapat pernyataan yang menyebutkan tentang peran keluarga dan landasan bagi pihak sekolah untuk merumuskan program yang melibatkan keluarga secara aktif. Sedangkan di lain sisi, keluarga merupakan pihak yang diperlukan dalam membentuk remaja yang unggul.

Orientasi Kebahagiaan Remaja Indonesia

CICP Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada telah melakukan penelitian terhadap remaja yang duduk di bangku SMA sejumlah 458 orang. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kebahagiaan remaja Indonesia yang tinggal di desa dan di kota. Seluruh partisipan diberikan pertanyaan terbuka, kemudian jawaban tersebut dikategorisasikan sebagai faktor-faktor yang membuat mereka merasa bahagia.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa faktor kebahagiaan remaja Indonesia tidak dipengaruhi oleh lokasi tinggal, yakni desa dan kota. Adapun faktor tertinggi yang membuat mereka merasa bahagia adalah keluarga. Remaja merasa bahagia apabila berkumpul bersama keluarga, membuat orangtua merasa senang dan bangga, mempunyai keluarga yang bahagia dan harmonis, memiliki adik baru, serta membantu keluarga yang kesulitan (Lihat diagram 1).

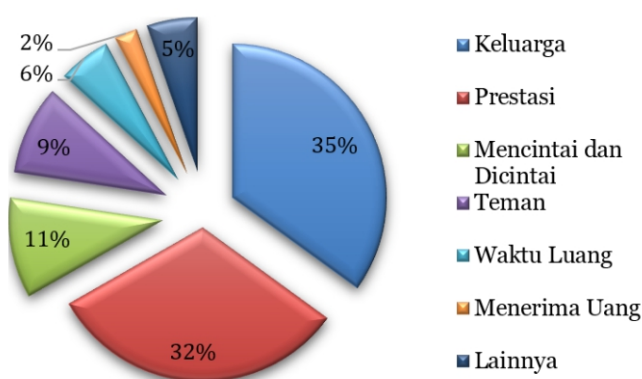


Diagram 1. Faktor Kebahagiaan Remaja Indonesia di Desa dan Kota

Penelitian lain dari CICP juga dilakukan kepada 467 remaja lainnya dan ditemukan bahwa secara garis besar terdapat tiga elemen sumber kebahagiaan remaja Indonesia, yakni relasi dengan orang lain, kepenuhan diri, dan relasi dengan Tuhan (Lihat Diagram 2). Senada dengan penelitian sebelumnya yang juga membuktikan bahwa keluarga adalah faktor utama kebahagiaan remaja Indonesia.

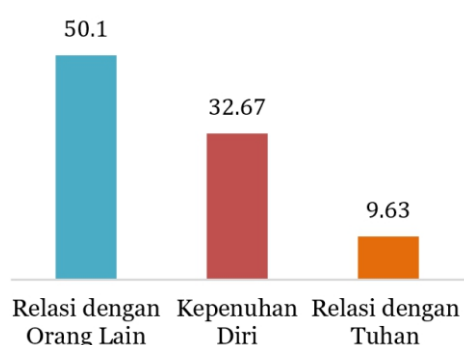


Diagram 2. Elemen Sumber Kebahagiaan Remaja Indonesia



Peran Keluarga dan Pencapaian Remaja Indonesia

Keluarga terbukti berperan strategis dalam kehidupan remaja, termasuk terhadap pencapaian mereka. Penelitian dari CICP Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada kepada 768 remaja telah mengidentifikasi bahwa pencapaian akademik merupakan bentuk pencapaian yang paling membanggakan bagi mereka (Lihat diagram 3). Dukungan emosional dari keluarga berperan penting terhadap pencapaian tersebut (Lihat diagram 4 dan 5).

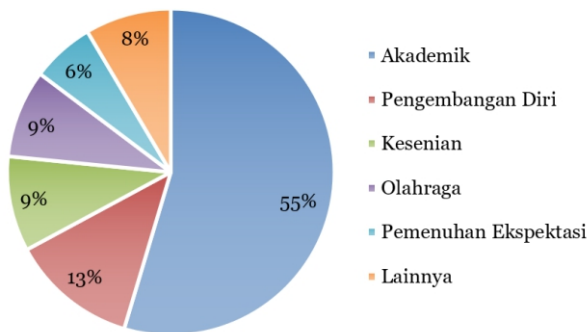


Diagram 3. Bentuk Pencapaian Remaja Indonesia yang dirasa Paling Membanggakan

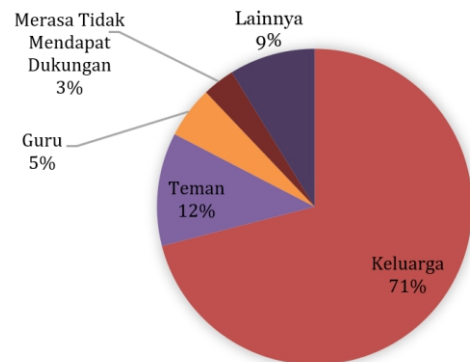


Diagram 4. Sumber Dukungan terhadap Pencapaian Remaja

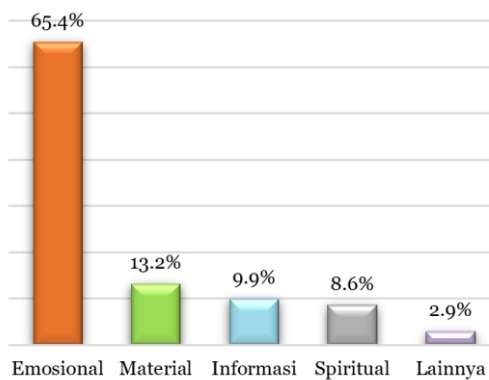


Diagram 5. Bentuk Dukungan dari Keluarga terhadap Remaja



Implikasi Kebijakan

Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 hendaknya lebih tegas dalam menyebutkan peran dan keterlibatan keluarga secara aktif dalam pelaksanaan pendidikan untuk SMP/MTs dan SMA/MA. Penegasan yang dimaksud adalah pemerintah seyogyanya menyatakan tentang peran orangtua dalam proses pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk pihak sekolah dalam merumuskan program yang melibatkan orangtua secara aktif. Penekanan pada kedua tingkat pendidikan tersebut disebabkan karena siswa SMP/MTs dan SMA/MA dikategorikan sebagai remaja, yang mana berbagai risiko dan krisis secara psikologis rentan mereka hadapi.

Kejelasan tentang posisi dan bentuk keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan tersebut sangat penting untuk dipertimbangkan dan dijelaskan oleh pemerintah. Sebab beberapa penelitian telah membuktikan bahwa bagi remaja Indonesia, keluarga merupakan sumber utama yang mendukung mereka dalam mencapai berbagai hal, khususnya pencapaian akademik. Selain itu, keluarga juga merupakan sumber utama kebahagiaan remaja Indonesia, baik yang tinggal di desa maupun di kota. Remaja yang merasa bahagia memiliki kecenderungan yang rendah untuk memutuskan bunuh diri dan kondisi mental yang lebih sehat.



Designed by tirachardz / Freepik

Rekomendasi

1. Merumuskan kembali Permendikbud No. 22 tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dengan harapan diperoleh regulasi yang menyebutkan secara tegas tentang kewajiban pihak sekolah, khususnya Sekolah Menengah untuk membuat program yang melibatkan keluarga secara aktif dalam pelaksanaan pendidikan.
2. Adanya konsensus antara seluruh pihak, baik nasional, seperti KEMENKES/BKKBN maupun internasional, seperti WHO dalam menetapkan usia yang termasuk dalam kategori remaja.
3. Adanya kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), selaku pihak pemerintah yang berfokus pada pembangunan keluarga (ketahanan keluarga). Kolaborasi tersebut diharapkan dapat melahirkan program yang terstandar secara nasional dan bersifat terintegratif.
4. BKKBN dan instansi terkait, serta pihak swasta hendaknya melakukan sosialisasi secara kontinu kepada masyarakat mengenai peran keluarga terhadap perkembangan remaja.

Referensi

- Kementerian Kesehatan. (2014). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Juli. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Pompili, M., Innamorati, M., Lamis, D. A., Lester, D., Di Fiore, E., Giordano, G., ... Girardi, P. (2016). The Interplay Between Suicide Risk, Cognitive Vulnerability, Subjective Happiness and Depression Among Students. *Current Psychology*, 35(3), 450–458. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9313-2>.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 tentang *Upaya Kesehatan Anak*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development 13th edition. New York: McGraw-Hill. Schunk, DH (2005). *Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*. *Educational Psychologist*, 40(2), 85-94.
- Undang Undang No. 8 Tahun 1981 *Tentang Kitab Undang Undang Hukum Acara Pidana*. 31 Desember 1981. Menteri/Sekretaris Negara Republik Indonesia No.3209. Jakarta
- Media daring dan situs web**
- BKKBN. (2019). Kalau Terencana, Semua Lebih Indah. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kalau-terencana-semua-lebih-indah>. Diakses 8 Juli 2019
- BSNP Indonesia -. (2019, September). Retrieved from <https://bsnp-indonesia.org/>. Kesehatan Keluarga. (2019, September). Retrieved from <http://kesga.kemkes.go.id/>.
- Maharani, Dian. (2015). Bunuh Diri Salah Satu Penyebab Kematian Tertinggi Usia Produktif. *Kompas.com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2015/09/11/160000723/Bunuh.Diri.Salah.Satu.Penyebab.Kematian.Tertinggi.Usia.Produktif>. Diakses 11 September 2017 (2019, September.). Retrieved from <http://apps.who.int/adolescent/second-decade/section2/page1/recognizing-adolescence.html>.

CICP | 2020

Editor: Melani Jayanti